

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Pembentukan Karakter

Dalam tinjauan mengenai pembentukan karakter akan dijelaskan tentang pengertian karakter dan pendidikan karakter, proses pembentukan karakter, tujuan pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter di sekolah, dan pentingnya guru berkarakter.

1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Menurut Hasan Alwi (2002), Karakter merupakan “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Sedangkan menurut Coon (Zubaedi, 2011: 8), Karakter sebagai “Suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat”. Karakter itu akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 27).

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan

norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat diartikan sama dengan akhlak, sehingga karakter identik dengan akhlak. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki norma dan perilaku yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma disebut berkarakter mulia.

Menurut Zubaedi (2011: 15), Pendidikan Karakter adalah “Usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan”. Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Pendidikan karakter sangat baik diterapkan, terutama bagi siswa. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini

adalah bekal penting dalam mempersiapkan siswa dalam menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, pendidikan karakter adalah kunci keberhasilan individu. Jadi, pendidikan karakter sangat penting dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

Sesuai dengan tujuan PKn dalam lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi yang salah satunya adalah agar siswa memiliki kemampuan berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. Berdasarkan komponen substansi PKn yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan, ketrampilan kewarganegaraan dan karakter kewarganegaraan menunjukkan bahwa salah satu misi yang diemban PKn adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang menjadi misi PKn meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan demi terciptanya warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, yaitu warga negara yang cerdas berdasarkan substansi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), terampil berdasarkan substansi ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan warga negara yang berkarakter berdasarkan substansi karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Ketiga aspek inilah yang

akan dibangun dalam diri siswa, yang nantinya akan berkembang menjadi sebuah penalaran yang akan terwujud dalam perilaku bermasyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan cita-cita membangun masyarakat madani dengan kekuatan pemberdayaan warga negara, tentu saja dengan materi karakter yang bersumber pada nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia.

2. Proses Pembentukan Karakter

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011: 23).

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian

membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Menurut Doni Koesoema (2010: 80), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma (2011: 9-11), tujuan dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Mengkoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Pendapat di atas sama dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengarah pada pengembangan karakter manusia Indonesia, walaupun penyelenggaraannya masih jauh dari yang dimaksudkan dalam Undang-Undang tersebut. Secara singkat, pendidikan nasional adalah pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata.

4. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya mampu menjadi contoh bagi siswa dan warga sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah oleh semua warga sekolah sebagai suatu kebiasaan (habitiasi).

Pendidikan karakter di setiap sekolah, diharapkan dapat mencegah meningkatnya perilaku kenakalan remaja di kalangan pelajar. Pendidikan karakter bertujuan menjadikan generasi siswa yang unggul dan tangguh serta mempunyai daya saing, dengan memberi pelatihan budi pekerti dan keagamaan yang baik kepada siswa.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter, diharapkan dapat menjadi solusi atas

masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada siswa dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Nilai-nilai karakter untuk mata pelajaran PKn meliputi nilai-nilai karakter pokok dan nilai-nilai karakter utama. Nilai-nilai karakter inilah yang kemudian dipilih untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Secara lebih lengkap lihat di lampiran 1, hal 113.

Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, tetapi pada kegiatan. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen berkaitan dengan tugas utama guru, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.

Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dilakukan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam sikap dan perilakunya. Keteladanan ini sangat penting karena dalam mengajarkan apapun hendaknya guru dapat menjadi contoh bagi siswa sebagai sosok yang dapat

diteladani. Begitu juga dalam menanamkan karakter pada siswa, guru harus terlebih dahulu menjadi guru yang berkarakter. Maksudnya sikap dan semua tindakan guru harus menggambarkan karakter yang baik kepada siswa sehingga nantinya akan muncul motivasi dalam diri siswa untuk meneladani sikap dan tindakan positif yang dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah (2010: 25), yang menyatakan bahwa salah satu nilai utama yang harus menjadi karakter guru adalah keteladanan. Karakter keteladanan ini meliputi karakter kesederhanaan, kedekatan, dan pelayanan yang maksimal agar potensi siswa dapat diberdayakan secara optimal.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah secara menyeluruh. Menurut Zubaedi (2011: 195), ada beberapa ciri-ciri pendekatan holistik, yaitu sekolah merupakan masyarakat peserta didik di mana ada ikatan yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan. Nilai keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman, serta model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun

kesatuan, norma, dan memecahkan masalah. Upaya atau strategi lainnya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak dan dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan nurani atau batin anak.

Dengan demikian proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara teratur atau berkelanjutan sehingga nilai moral yang telah tertanam dalam diri anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu, praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak tersebut.

5. Pentingnya Guru Berkarakter

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran untuk menanamkan karakter pada siswa, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter bukan hanya mampu mengajar, tetapi juga mampu mendidik. Guru berkarakter tidak hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Guru berkarakter bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual, sehingga guru mampu memotivasi siswa untuk belajar hidup ditengah-tengah masyarakat.

Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara instan, akan tetapi membutuhkan usaha yang tiada henti dari guru secara konsisten. Hal ini dikarenakan karakter yang terbentuk saat ini mungkin merupakan penanaman nilai-nilai karakter pada masa-masa sebelumnya dan hasil penanaman nilai-nilai karakter pada saat ini mungkin baru akan menjadi perilaku sehari-hari pada tahun berikutnya. Dengan memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, maka akan memudahkan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Dalam hal ini guru harus terampil memilih cara dan menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran secara optimal.

B. Tinjauan Mengenai Pembelajaran Kooperatif

Dalam tinjauan mengenai pendidikan kooperatif dijelaskan tentang pengertian pembelajaran kooperatif, manfaat pembelajaran kooperatif, unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif, kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif, dan pengertian tipe *Numbered Heads Together*.

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang lebih banyak meningkatkan kualitas proses pembelajaran daripada pengalaman belajar individu. Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi pendidikan di Indonesia. Pembelajaran ini sudah lama diterapkan dalam pembelajaran di

sekolah, tentu saja dalam bentuk yang sederhana dan penerapannya masih terbatas. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran kerjasama dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut siswa bekerja sama mengoptimalkan kegiatan belajar mereka masing-masing dan kegiatan belajar siswa lain (Ridwan Benny, 2003: 2). Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran kerjasama menggunakan kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok-kelompok tersebut siswa bekerjasama mengoptimalkan kegiatan belajar mereka masing-masing maupun kegiatan belajar siswa lain. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya mempelajari konsep yang dipelajari, tetapi juga bekerjasama membantu temannya dalam belajar sehingga dapat menciptakan suasana yang mendukung pencapaian kemajuan belajar siswa bersama.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang dapat membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi silih asah, asih, asuh untuk menghindari ketersinggungan dari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan antar sesama siswa sebagai latihan hidup di masyarakat nyata.

Salah satu model pembelajaran kelompok adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Model pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran dan berupaya untuk mencari solusi pemecahan masalah tersebut dengan siswa lainnya dalam kelompok.

Slavin (2008: 32) memberikan alasan pembelajaran kooperatif dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Pembelajaran kooperatif juga dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, mencegah masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan yang dimilikinya. Dari alasan tersebut, maka pembelajaran dengan pendekatan kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Beberapa ahli berpendapat bahwa model pendekatan kooperatif ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur pendekatan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada

belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi. Keterampilan ini penting untuk dimiliki masyarakat karena masyarakat kebanyakan bekerja di dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dimana budaya masyarakatnya semakin beragam.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Fida Rachmawati (2003: 15), penerapan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menolong siswa memperoleh nilai-nilai dan sikap kooperatif yang diperlukan untuk berpikir mandiri, baik di dalam dan di luar kelas. Meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis dan dapat melakukan penalaran dalam pemecahan masalah. Hal tersebut akan terwujud dalam keterampilan kooperatif, pemahaman diri yang lebih baik, peningkatan-peningkatan hasil belajar, memperbaiki penguatan dan ingatan siswa, dan menghasilkan sikap-sikap positif terhadap hasil belajar.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik bagi yang berprestasi rendah maupun yang berprestasi tinggi untuk bekerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok. Penerimaan perbedaan prestasi antar siswa, dalam hal ini pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan siswa untuk bekerjasama dan saling tergantung satu sama lain dalam mengerjakan tugas bersama dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain.

3. Unsur-unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie (2002: 20-35), bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab perseorangan, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Dari kelima unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penerapan model pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator dan mendorong terlaksananya interaksi dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi dalam suasana yang sportif dan dalam konteks saling menerima. Hubungan belajar seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang semua yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dalam anggota kelompok lain selama pembelajaran.

Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa diarahkan untuk bisa bekerja, mengembangkan diri, dan bertanggung jawab secara individu karena pembelajaran kooperatif pada prinsipnya memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa untuk berprestasi dan saling bekerja sama. Hal tersebut merupakan proses bertanggung jawab terhadap anggota kelompok sebagaimana bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Model pembelajaran ini sangat baik untuk melatih siswa sejak dini bekerja sama satu sama lain,

selain itu antar siswa dituntut untuk saling memberi perhatian, terutama bagi siswa yang kemampuan belajarnya masih rendah.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Wina Sanjaya (2007: 247-249), dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangannya, yaitu:

a. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan dari metode kooperatif yang diterapkan dalam suatu pembelajaran di kelas, yaitu pembelajaran kooperatif tidak terlalu berpusat pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide orang lain. Hal tersebut dapat membantu memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar, dapat membantu siswa untuk peduli pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan, dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pengalamannya sendiri serta menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu model pembelajaran yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi

akademik, meningkatkan karakter siswa sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Ciri utama dari model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa. Kekurangan lainnya yaitu model pembelajaran kooperatif ini membutuhkan waktu lama untuk memahami dan mengerti materi yang diajarkan karena sangat tidak rasional kalau guru mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami model *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu kerja sama dalam kelompok. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu

yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin tercapai hanya dengan satu kali penerapan model pembelajaran.

Dalam penilaian pembelajaran kooperatif yang diberikan didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan individual. Oleh karena itu idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal tersebut dalam model pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan melakukan pembelajaran yang efektif. Siswa dapat memaksimalkan kegiatan belajarnya. Keberhasilan individu diorientasikan dalam keberhasilan kelompok. Dalam hal ini siswa bekerja sama dan belajar dalam sebuah kelompok serta bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar rekan lain dalam kelompoknya untuk melakukan usaha seperti yang ia lakukan.

5. Pengertian Tipe *Numbered Heads Together*

Numbered Heads Together merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*

Together menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan penguasaan akademik. Pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1992. Tipe pembelajaran kepala bernomor terstruktur ini merupakan pengembangan dari *Numbered Heads* yang berguna untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Menurut Agus Suprijono (2010: 92), pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together* diawali dengan penomoran dan pembagian kelompok, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama (*Heads Together*), dan terakhir adalah pemberian jawaban. Dalam prakteknya guru terlebih dahulu membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan tiap kelompok diberi nomor sehingga dalam setiap kelompok mempunyai nomor berbeda-beda sesuai dengan jumlah siswa dalam kelompok tersebut. Selanjutnya guru memberi pertanyaan yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok dan siswa diharuskan saling berpikir bersama dalam kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban kemudian guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari anggota kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan untuk menyiapkan jawaban. Guru secara acak memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan, kemudian kelompok lain yang bernomor sama

memberi tanggapan dari jawaban tersebut. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai seluruh siswa dari masing-masing kelompok mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Menurut peneliti ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini ada beberapa variasi, yaitu setelah seorang siswa menjawab, guru dapat menanyakan ke kelompok lain apakah setuju atau tidak dengan jawaban tersebut. Untuk jawaban lebih dari satu, guru dapat meminta siswa dari setiap kelompok yang berbeda untuk memberi sebagian jawaban. Seluruh siswa dapat memberi jawaban secara bergantian dari masing-masing kelompok. Siswa yang menanggapi dapat menulis jawabannya di papan tulis atau pada kertas. Dan guru juga dapat meminta siswa lain untuk menambahkan jawaban bila jawaban yang diberikan masih belum lengkap. Penerapan tipe kepala bernomor terstruktur ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari tipe ini. Kelebihan dan kekurangan tipe *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan tipe *Numbered Heads Together*

Terdapat kelebihan dalam pembelajaran dengan menerapkan tipe *Numbered Heads Together* ini, yaitu setiap anggota kelompok menjadi siap, karena pertanyaan terlebih dahulu dibahas bersama

dalam kelompok sehingga anggota kelompok mengetahui jawaban masing-masing pertanyaan. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, selain itu siswa merasa saling membutuhkan untuk dapat menyempurnakan jawaban yang mereka miliki sehingga akan tercipta saling menghargai dalam diskusi yang sedang berlangsung karena setiap siswa harus berperan aktif berpendapat sekaligus untuk melatih kepercayaan diri berbicara di depan banyak orang. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai sehingga akan tercipta suasana pembelajaran aktif dan dapat memupuk kerjasama antar siswa. Dengan diterapkannya tipe *Numbered Heads Together* persaingan akan berubah menjadi kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

b. Kekurangan tipe *Numbered Heads Together*

Selain kelebihan, tipe *Numbered Heads Together* ini juga mempunyai kekurangan ketika diterapkan dalam pembelajaran, yaitu tidak cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama dan tidak memungkinkan semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. Selain itu, ketika siswa sedang mempresentasikan jawabannya di depan kelas, siswa lain hanya terfokus pada materi yang menjadi tanggung jawabnya saja sehingga membuat siswa kadang tidak memperhatikan presentasi teman yang menjawab nomor soal yang tidak sama dengan dirinya.

C. Tinjauan Mengenai Metode Ceramah

Dalam tinjauan mengenai metode ceramah akan dijelaskan beberapa pengertian tentang pengertian metode dan pengertian metode ceramah.

1. Pengertian Metode

Selama proses belajar di sekolah berlangsung, guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan menggunakan cara-cara tertentu. Cara-cara tersebut digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Cara-cara inilah yang dimaksud sebagai metode pengajaran di sekolah. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa merupakan suatu proses pengajaran/pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode-metode tertentu. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan yang dalam hal ini mencerdaskan siswa lewat pembelajaran di kelas.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 145), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Roestiyah (2008: 23) menjelaskan metode pembelajaran merupakan suatu strategi yang dikuasai oleh guru untuk mengajar dan menyajikan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap dan dipahami serta digunakan oleh siswa dengan baik. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2009: 76), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran, oleh karena itu peranan metode

pembelajaran digunakan untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa metode adalah alat untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode pembelajaran adalah cara guru dalam menyampaikan pelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran dengan menggunakan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, dengan kata lain dapat tercipta interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru sebagai penggerak dan pembimbing, sedangkan siswa sebagai yang menerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik jika siswa banyak yang aktif dibanding guru. Oleh karenanya metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Tidak semua metode pembelajaran cocok digunakan untuk semua mata pelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan situasi kelas dan kondisi siswa serta materi yang akan disajikan. Para pendidik selalu berusaha menerapkan metode pembelajaran yang paling tepat dan efektif dibanding metode yang lainnya agar pengetahuan dan kecakapan yang diberikan guru benar-benar dapat dimiliki oleh siswa. Semakin tepat metode yang diterapkan maka akan semakin efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini masih sering digunakan oleh setiap guru. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau

pun siswa. Guru biasanya belum merasa puas ketika dalam proses pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar ketika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru yang ceramah berarti tidak ada proses belajar. Metode ceramah adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran kontekstual.

Metode ceramah merupakan cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap sekelompok siswa (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2006: 97). Menurut Muhibbin Syah (2003: 35) menjelaskan bahwa metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah ini dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan pemahaman siswa.

Metode ceramah adalah metode yang bisa dikatakan sebagai metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran. Penyampaian informasi kepada siswa tidak

lepas dari bentuk ceramah. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran yang masih tradisional seperti di pedesaan, yang memang kekurangan fasilitas.

Berdasarkan uraian metode ceramah di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode ini. Kelebihan dan kekurangan metode ceramah adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan metode ceramah

Terdapat kelebihan dalam pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah ini, yaitu guru mudah menguasai kelas sehingga guru dapat dengan mudah menerangkan pelajaran dengan baik. Metode ini dapat diikuti oleh jumlah murid yang besar dan guru juga mudah dalam mengorganisasikan tempat duduk siswa di dalam kelas.

b. Kekurangan metode ceramah

Kekurangan dari metode ceramah yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas, yaitu metode ini terasa membosankan karena guru sangat monoton sehingga siswa menjadi tidak aktif. Informasi tentang materi yang disampaikan hanya melalui satu arah, yaitu hanya dari guru dan siswa dijadikan sebagai obyek didiknya sehingga umpan balik (*feed back*) dari siswa relatif rendah. Tidak dapat merangsang siswa untuk membaca dan materi yang disampaikan kurang melekat pada ingatan siswa, akibatnya siswa tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya adalah metode ini dapat membangkitkan antusiasme siswa sedangkan kekurangannya adalah siswa cenderung pasif dan diam. Maka dari itu, guru perlu memberi inovasi dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga setidaknya kelemahan di atas dapat diatasi, misalnya siswa menjadi tidak bosan ketika mengikuti proses belajar di kelas, dapat mengembangkan kreatifitas siswa, dan materi yang disampaikan oleh guru di kelas dapat diingat serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

D. Tinjauan Mengenai Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Untuk memahami tentang mata pelajaran PKn berikut ini akan diuraikan mengenai pengertian Pendidikan Kewarganegaraan, tujuan dan fungsi Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran PKn.

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Sunarso, dkk (2008: 1-2), mengemukakan bahwa konfigurasi atau kerangka sistematis PKn dibangun atas dasar tiga paradigma. *Pertama*, PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan tanggung jawab. *Kedua*, PKn secara teoritik dirancang sebagai subjek

pembelajaran yang memuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi-dimensi tersebut bersifat *konfluen* atau saling terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, serta bela negara. *Ketiga*, PKn secara pragmatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar. Nilai-nilai dan pengalaman belajar tersebut ditunjukkan dalam berbagai perilaku kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup warga negara dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, serta bela negara.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Sedangkan menurut lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, menyatakan bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu aspek pendidikan yang fokus

materinya pada peranan warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang kesemuanya itu di proses dalam rangka untuk membina persatuan dan kesatuan yang sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar nantinya menjadi warga negara yang dapat diandalkan dan dibanggakan oleh bangsa dan negara.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Semua mata pelajaran tentunya mempunyai tujuan dan fungsi yang harus dicapai dari pembelajarannya. Tidak terkecuali mata pelajaran PKn. Menurut Sunarso, dkk (2008: 10), secara klasik sering dikemukakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*), yaitu warga negara yang Pancasilais, manusia pembangunan dan sebagainya.

Dalam lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak cerdas dalam masyarakat, bangsa, dan negara, serta antikorupsi. Berkembang positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. Dan berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Rumusan tujuan PKn adalah partisipasi warganegara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik lokal maupun Internasional (Margaret S. Branson, 1999: 7). Dengan demikian, bahwa tujuan yang akan dicapai dari PKn ialah siswa akan memiliki kemampuan dalam ikut berpartisipasi pada kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Memahami dengan baik hak dan kewajibannya, mengembangkan diri secara positif untuk menjadi masyarakat Indonesia yang demokratis, dan dapat berinteraksi dengan dunia Internasional serta mampu memanfaatkan teknologi dan informasi secara baik dan benar.

Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Sunarso dkk, 2008: 5).

3. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kajian ilmu potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya akan nilai moral. Menurut Rahmat Mulyana (2004: 17), pengembangan pendidikan nilai dalam kurikulum sekolah bukan hal yang baru. Setiap pengajaran dan bimbingan yang dilakukan guru sudah tentu melibatkan proses penyadaran nilai, yaitu kebutuhan akan prinsip-prinsip belajar yang menyertakan nilai ilmiah, moral, agama secara otomatis. Petunjuk-petunjuk teknis praktis

yang mempermudah guru dalam menilai taraf pembentukan nilai. Dan pelatihan kompetensi guru dalam pengembangan nilai.

Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*) akan membentuk karakter kewarganegaraan yang mapan (*civic dispositions*), sehingga menjadi sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari. Contoh nilai karakter dalam mata pelajaran PKn adalah nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

Ada 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Tetapi dalam penelitian ini fokus nilai karakter yang akan dibahas hanya dua yaitu mandiri dan tanggung jawab. Dari karakter tersebut guru diharapkan mampu menerapkannya dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pendekatan kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Mansyur Ramly (2011: 20) tentang indikator keberhasilan siswa dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu karakter mandiri yang berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam hal ini yaitu menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Dan karakter tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan yang dimunculkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu siswa berperan aktif dalam menjawab pertanyaan maupun memberikan komentar pada kelompok lain yang sedang menjawab.

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sejenis yang mengkaji tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vetty Wijayanti (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Model *Cooperative Learning* Teknik *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sentolo Tahun Ajaran 2009/2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* teknik *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar sejarah. Ditunjukkan dengan semakin meningkatnya peran siswa pada siklus I sebesar 58,33% meningkat menjadi 73,02% pada siklus II, dan pada siklus III menjadi 90,48%. Hasil belajar siswa juga meningkat pada siklus I sebesar 70,22 meningkat menjadi 74,97 pada siklus II, dan pada siklus III menjadi 81. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penerapan model *cooperative learning* teknik *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Ariani (2009) dengan judul Model Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-D SMPN 2 Wonosobo dalam Pembelajaran

Ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif dengan teknik Kepala Bernomor Struktur menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa terhadap penguasaan materi siswa pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari siklus I - siklus IV hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara terus menerus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Sitoresmi (2009) dengan judul Peningkatan Kemampuan Penyelesaian masalah Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT di SMA Negeri I Godean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa mengalami peningkatan dalam prestasi belajarnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan skor kemampuan penyelesaian masalah matematika siswa. Rata-rata skor tes yang diperoleh dari *pretes* dan *post tes* mengalami peningkatan dari 56,92 menjadi 68,08 serta peningkatan skor kemampuan penyelesaian masalah matematika siswa sebanyak 20 siswa atau 83,33% dari jumlah siswa yang mengalami peningkatan skor total kemampuan menyelesaikan masalah matematika.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rosada (2009) dengan judul Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai-nilai moral siswa di SMP VI Mataram. Adapun temuan dari penelitian ini adalah guru mengupayakan pembentukan karakter siswa dengan melakukan berbagai macam program antara lain diadakan oleh kepala sekolah dan guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara, pertama

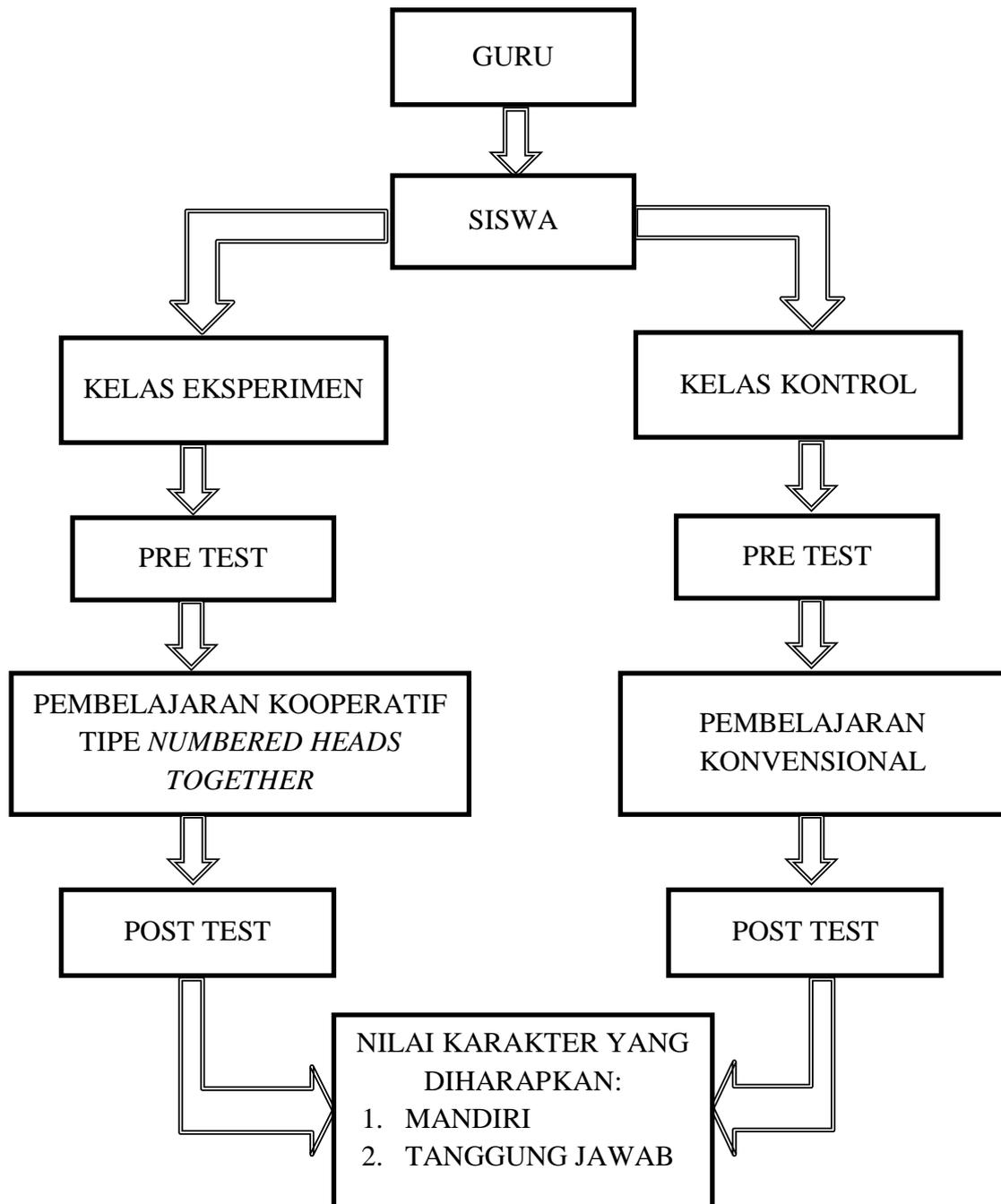
mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, kedua mengingatkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, ketiga menggunakan metode dan motivasi belajar siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler seperti upacara bendera, kegiatan sholat berjamaah (intrakurikuler) sedangkan melalui organisasi siswa intra sekolah, penyaluran bakat dan hobi (ekstrakurikuler).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hardianto Rahman (2009) yang berjudul Pendidikan Karakter yang berintegrasi dalam Pembelajaran IPS. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan sikap positif siswa sebagai warga Negara yang baik melalui pendidikan karakter yang terintegrasi. Dalam upaya penelitian ini untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan isi materi pelajaran IPS dan menerapkan beberapa komponen dalam CTL.

F. Kerangka Pikir

Pembentukan karakter pada siswa di SMP Negeri 2 Depok masih rendah, terutama karakter mandiri dan tanggung jawab. Hal ini terlihat saat peneliti mengadakan prasurvei ketika kegiatan PPL tanggal 7 Februari 2012, di antaranya yaitu masih ada sebagian siswa yang menyontek ketika ulangan sedang berlangsung, mengganggu dan membuat gaduh di dalam kelas maupun di kelas lain, masih ada siswa yang belum mau melaksanakan tugas piket kelas, dan masih banyak pelanggaran lain yang dilakukan oleh siswa.

Menurut peneliti ketika prasurevei kegiatan PPL tanggal 7 Februari 2012, model pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah, sehingga pembelajaran menjadi kurang bervariasi dan membosankan. Hal ini mengakibatkan siswa tidak serius dan cepat bosan mengikuti pelajaran. Pembelajaran PKn yang terasa membosankan dan pendidikan karakter sebagai misi utama menjadi tidak terlaksana dengan baik. Dengan berbagai pertimbangan maka guru harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan dapat dikombinasikan dengan metode ceramah agar siswa tidak merasa bosan, salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran kooperatif. Sehingga peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* agar proses pembelajaran menjadi bervariasi dan siswa dapat berperan aktif dalam mengikuti proses belajar di kelas. Dalam penelitian ini mengungkapkan perbedaan pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn, karena peneliti memastikan bahwa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab yang baik pada siswa SMP. Kerangka pikir di atas dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pembentukan karakter mandiri siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pembentukan karakter tanggung jawab siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn.